

STRATEGI BERKOMUNIKASI PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI SMP NEGERI 1 DENPASAR

I Made Yogi Marantika

Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
yogimarantika90@gmail.com

Abstrak

Strategi berkomunikasi merupakan upaya yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing ketika menghadapi kendala berbahasa secara lisan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang kompetensi berbahasa Inggris peserta didik di SMP Negeri 1 Denpasar dan secara khusus tentang penggunaan strategi berkomunikasi secara lisan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Denpasar tahun pelajaran 2019/2020. Pertama, perekaman dilakukan untuk memperoleh data otentik. Selanjutnya, rekaman tersebut ditranskrip untuk mempermudah proses analisis dan pengambilan simpulan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa kompetensi berbahasa peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris dapat dikategorikan baik, walaupun ditemukan beberapa kendala berbahasa yang terlihat dari penggunaan strategi berkomunikasi. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah strategi berkomunikasi yang dikemukakan oleh Dornyei. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat delapan strategi berkomunikasi, yaitu *message abandonment* (2.86%), *approximation* (5.71%), *prefabricated patterns* (18.10%), *nonlinguisticsignals* (47.62%), *literaltranslation* (6.67%), *code-switching* (7.62%), *appeal for help* (0.95%) dan *stalling or time-gaining strategies* (10.48%).

Kata kunci: Strategi Berkomunikasi, Kompetensi Berbahasa, Kendala Berbahasa

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, menguasai bahasa Inggris dipandang penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh berbagai negara di seluruh dunia untuk berkomunikasi. Selain itu, bahasa Inggris juga dipandang akan sangat berguna untuk mempersiapkan diri dalam persaingan global, khususnya dalam dunia kerja nantinya. Dengan melihat kondisi seperti ini, tidak sedikit masyarakat mulai belajar bahasa Inggris agar mampu berkomunikasi bahkan berkompetisi dengan orang-orang dari seluruh penjuru dunia.

Di Bali, masyarakat juga memiliki kesadaran serupa yang mana kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris sangatlah esensial. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat dari berbagai usia berupaya untuk belajar bahasa Inggris, tidak terkecuali orang tua yang memiliki anak-anak yang telah memasuki masa sekolah. Para orang tua berpandangan bahwa anak-anak mereka perlu diarahkan dan diberikan pemahaman tentang pentingnya menguasai bahasa Inggris untuk masa depan mereka nantinya. Jadi, tidak sedikit pula dari mereka yang berupaya memberikan fasilitas khusus kepada anak-anaknya agar mendapatkan pelatihan bahasa Inggris di luar program yang diperoleh di sekolah. Harapan mereka tentunya agar anak mereka atau peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara lisan (*speaking skill*). Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mana cenderung digunakan untuk menyelesaikan sesuatu, mengeksplorasi ide pembicara serta mengasah keterampilan menyimak bagi pendengarnya (Jones, 1996, yang dikutip dari Richards, 2008:19). Dengan kata lain, kompetensi berbicara dalam bahasa Inggris hendaknya mampu dikuasai oleh peserta didik lebih awal.

Namun, untuk mencapai hal tersebut, peserta didik memerlukan dua hal, yaitu motivasi dan perjuangan peserta didik itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris masih merupakan

salah satu bahasa asing atau tidak sering digunakan di kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik tentunya akan menghadapi kendala karena terdapat beberapa perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama mereka, baik dari sisi fungsi, struktur kalimat dan kosakata. Selanjutnya, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya keterampilan berbahasa Inggris untuk kehidupan mereka nantinya, khususnya dalam dunia kerja menjadi salah satu factor penghambat dalam upaya menguasai bahasa itu sendiri. Hal ini pun berdampak pada kurangnya motivasi serta kepercayaan diri peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan karena peserta didik boleh saja menguasai berbagai pola kalimat dalam bahasa Inggris, namun jika tidak digunakan secara rutin maka hasilnya tidak terlalu signifikan dalam upaya mencapai kata “terampil” dalam berbahasa Inggris. Terkait dengan istilah “terampil”, peserta didik yang sedang melanjutkan pendidikan di tingkat SMP atau pun SMA dituntut mampu menunjukkan kompetensi berbahasa bahasa Inggris mereka. Hal ini pun tertuang pada setiap Kompetensi Dasar 4 di silabus atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013. Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam berkomunikasi secara lisan, seorang pembelajar bahasa Inggris tentunya melakukan berbagai cara agar informasi yang ingin disampaikan dapat berterima dan dipahami oleh rekan sejawat mereka. Dalam hal ini, strategi berkomunikasi mungkin digunakan oleh peserta didik ketika berbicara dengan bahasa Inggris di kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut Williams (2006), strategi berkomunikasi adalah strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing ketika pemahaman terhadap suatu bahasa asing terbatas. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu 1) memberikan gambaran terkait kompetensi berbahasa Inggris peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Denpasar tahun pelajaran 2019/2020 dan 2) memaparkan jenis-jenis strategi berkomunikasi yang digunakan oleh peserta didik. Dalam upaya mendukung penjelasan dalam penelitian ini, teori strategi berkomunikasi yang digunakan adalah teori dari Dornyei. Dalam penggunaan strategi berkomunikasi itu sendiri, Dornyei (1995) yang dikutip dari Brown (2000:128) mengklasifikasikan strategi berkomunikasi kedalam dua bagian yang di paparkan sebagai berikut.

a. *Avoidance Strategies* (Strategi Penghindaran)

1) *Message Abandonment* (Pengabaian Pesan)

Strategi ini terlihat ketika pembicara tidak menyelesaikan pesan karena kesulitan bahasa.

2) *Topic Avoidance* (Penghindaran Topik)

Dalam hal ini, pembicara menghindari lingkup topik atau konsep yang memunculkan kesulitan bahasa.

b. *Compensatory Strategy* (Strategi Pengganti)

1) *Circumlocution* (Pemberian Keterangan yang Memutar atau Tidak Langsung)

Pembicara mendeskripsikan objek sasaran dengan menggunakan kata-kata yang berlebihan.

2) *Approximation* (Pengiraan Makna)

Strategi ini terlihat ketika pembicara menggunakan istilah alternative untuk merepresentasikan makna kata sasaran sedekat mungkin.

3) *Use of All-Purpose Words* (Penggunaan Kata yang Serba Guna)

Pembicara akan menggunakan yang sifatnya umum untuk hal yang lebih spesifik karena keterbatasan kosakata dalam bahasa target.

4) *Word-Coinage* (Pembentukan Kata Baru)

Pembicara menciptakan kata baru dalam bahasa target untuk mengkomunikasikan sebuah konsep.

5) *Prefabricated Patterns* (Penggunaan Potongan Pola)

Pembicara menggunakan pola kalimat yang masih diingat dan biasanya digunakan untuk “menyelamatkan” diri.

6) *Nonlinguistic Signals* (Isyarat non-linguistik)

Dalam hal ini, peserta didik menggunakan mimik, gerak tubuh, ekspresi wajah dan menirukan suara ketika mengalami kesulitan, khususnya keterbatasan kosakata bahasa target.

7) *Literal Translation* (Terjemahan Harfiah)

Pembicara menerjemahkan kalimat dari bahasa pertamanya ke bahasa asing secara harfiah.

8) *Foreignizing* (Pengasingan)

Pembicara menggunakan kata bahasa pertamanya dengan menyesuaikan dengan fonologi bahasa asing.

9) *Code-Switching* (Alih Kode)

Dalam hal ini, pembicara menggunakan kata dalam bahasa pertamanya disertai pengucapannya ketika sedang berbicara dengan bahasa asing.

10) *Appeal for Help* (Permintaan Bantuan)

Pembicara meminta pertolongan untuk menemukan kata yang harus diucapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

11) *Stalling or Time-Gaining Strategies* (Strategi Mengulur-ulur Waktu)

Pembicara menggunakan *fillers* atau tegun (sedikit menunda) untuk mendapatkan waktu berpikir.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran fenomena yang diperoleh langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga digunakan tidak hanya untuk memberikan deskripsi, namun juga menjelaskan situasi dan kondisi saat ini atau faktual (Bickman dan Rog, 2008:15). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX F di SMP Negeri 1 Denpasar tahun pelajaran 2019-2020. Secara rinci, subjek penelitian dipilih secara acak agar mendapatkan hasil berdasarkan fakta atau kondisi nyata. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, pencatatan, perekaman dan wawancara. Dalam upaya menganalisis data, beberapa langkah dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian ini. Menurut Miles dan Huberman (1994:10--12), terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Data Reduction*

Pengurangan jumlah data dengan cara menyeleksi data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat lebih fokus atau terarah.

b. *Data Display*

Pada langkah ini, data yang diperoleh disajikan disusun sedemikian rupa (dalam bentuk tabel atau diagram) agar simpulan dapat ditarik dengan lebih mudah.

c. *Conclusion Drawing and Verification*

Langkah ini merupakan langkah terakhir yang mana simpulan dapat didapat ditarik berdasarkan interpretasi peneliti terhadap data yang disajikan.

Selanjutnya *data triangulation* digunakan untuk pengecekan keabsahan hasil penelitian ini, termasuk *time triangulation*. Pengecekan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam kurun waktu tertentu. Dalam upaya memperoleh data yang sesuai, peneliti melakukan pengecekan beberapa kali agar memperoleh konsistensi data yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran secara umum terkait kompetensi berbahasa Inggris peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Denpasar tahun pelajaran 2019-2020 dan memaparkan jenis-jenis strategi berkomunikasi yang digunakan oleh peserta didik. Perekaman dilakukan terhadap peserta didik kelas IX F ketika melakukan presentasi materi terkait *Future Continuous Tense* dan *Present Perfect Tense*. Presentasi itu sendiri dilakukan secara berkelompok. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan beberapa tahapan, seperti observasi, pencatatan, perekaman dan wawancara. Pada bagian ini, beberapa temuan dipaparkan agar dapat menjawab rumusan masalah dan terasosiasi dengan tujuan dari penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kompetensi berbahasa Inggris peserta didik, khususnya terkait dengan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang tidak mudah untuk dikuasai karena tidak hanya aspek penguasaan tata bahasa saja yang diperlukan, namun juga kepercayaan diri dari peserta didik itu sendiri untuk menggunakannya. Berdasarkan hasil pengamatan, perekaman dan pencatatan terhadap 20 peserta didik yang terpilih saat melakukan presentasi, terdapat penggunaan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia seperti pada diagram berikut ini.

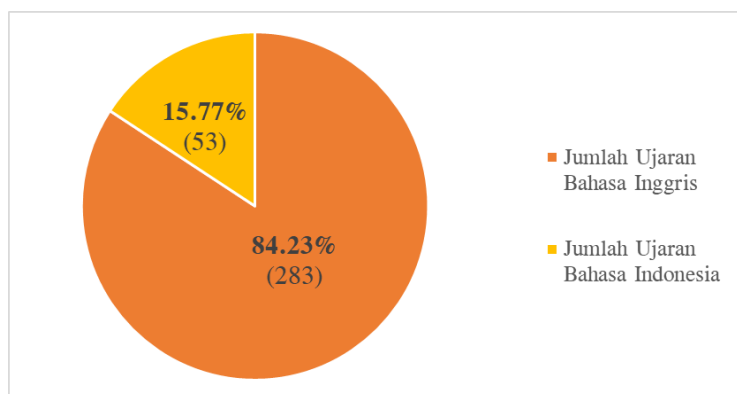


Diagram 1 Sebaran Ujaran yang Digunakan oleh Peserta Didik

Secara umum, penggunaan bahasa Inggris lebih dominan daripada bahasa Indonesia saat presentasi. Dari 336 ujaran yang digunakan oleh peserta didik, terdapat angka persentase mencapai 84.23% atau 283 ujaran berbahasa Inggris. Angka ini cukup tinggi dan tergolong baik bagi peserta didik mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi mereka. Hal ini juga menunjukkan bahwa para peserta didik telah berupaya untuk meningkatkan kualitas diri sehingga menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan bahasa Inggris. Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia dengan persentase 15.77% atau 53 ujaran tidak dapat

dikesampingkan begitu saja. Fakta ini juga menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami beberapa kendala berbahasa ketika berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan hasil wawancara, para peserta didik sedikit ragu ketika mengutarakan informasi dengan tata bahasa yang benar serta kurangnya pemahaman terhadap beberapa kosakata terkait materi yang mereka presentasikan. Oleh sebab itu, mereka lebih memilih menggunakan ujaran dalam bahasa Indonesia agar penyampaian informasi lebih efektif dan mudah dimengerti.

Selanjutnya, terkait dengan kendala berbahasa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan, terdapat juga data yang menampilkan jumlah strategi berkomunikasi yang ditemukan. Dari 336 ujaran yang digunakan oleh 20 peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, terdapat 105 strategi berkomunikasi yang digunakan dengan rincian seperti berikut ini.

Tabel1 Rincian Penggunaan Strategi Berkomunikasi oleh Peserta Didik

No.	Strategi Berkomunikasi	Jumlah Strategi Berkomunikasi yang Digunakan	Persentase
1	<i>Message Abandonment</i>	3	2.86%
2	<i>Topic Avoidance</i>	-	-
3	<i>Circumlocution</i>	-	-
4	<i>Approximation</i>	6	5.71%
5	<i>Use of All-Purpose Words</i>	-	-
6	<i>Word Coinage</i>	-	-
7	<i>Prefabricated Patterns</i>	19	18.10%
8	<i>Nonlinguistic Signals</i>	50	47.62%
9	<i>Literal Translation</i>	7	6.67%
10	<i>Foreignizing</i>	-	-
11	<i>Code-switching</i>	8	7.62%
12	<i>Appeal for Help</i>	1	0.95%
13	<i>Stalling or Time-Gaining Strategies</i>	11	10.48%
Jumlah Keseluruhan		105	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat delapan strategi berkomunikasi yang digunakan oleh para peserta didik, seperti *message abandonment*, *approximation*, *prefabricated patterns*, *nonlinguistic signals*, *literal translation*, *code-switching*, *appeal for help* dan *stalling or time-gaining strategies*. Berikut ini merupakan pemaparan singkat terhadap kedelapan strategi berkomunikasi yang digunakan oleh para peserta didik tersebut.

Strategi berkomunikasi pertama yang digunakan adalah *message abandonment* yang digunakan oleh para peserta didik sebanyak tiga kali atau 2.86%. Para peserta didik terlihat mengalami kendala ketika harus menjelaskan materi mereka dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga terdapat beberapa penjelasan yang belum selesai. Hal tersebut dapat diperhatikan dari contoh ujaran berikut ini yang digunakan oleh peserta didik F01.

“*It can be used for predicting or guessing about ... (unfinished message)*”

Dari kalimat di atas dapat diperhatikan bahwa peserta didik ingin mengutarakan *future continuous tense* dapat digunakan untuk memprediksi atau memperkirakan kejadian, aksi atau kegiatan di masa depan. Oleh karena itu, peserta didik F01 hendaknya mengatakan “*future events*” atau “*future actions*” untuk melengkapi ujarannya. Hal ini terjadi karena terbatasnya kosakata yang dimiliki oleh peserta didik dalam bahasa Inggris dan masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan tata bahasa yang tepat.

Selanjutnya, strategi berkomunikasi kedua yang ditemukan dari para peserta didik adalah *approximation* sebesar 5.71% atau sebanyak enam ujaran. Berikut ini adalah contoh dari penggunaan strategi berkomunikasi ini, khususnya yang digunakan oleh peserta didik F09.

“*Who can say number one?*”

Dalam ujaran di atas, peserta didik tersebut bermaksud untuk menanyakan siapa yang bisa menjawab pertanyaan nomor 1 dari latihan yang diberikan. Dalam konteks ujaran tersebut, peserta didik hendaknya menggunakan kata kerja “*answer*” daripada “*say*”. Selain itu, penggunaan strategi ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap penggunaan kata kerja yang sesuai dengan konteks dari sebuah ujaran.

Strategi berkomunikasi ketiga adalah *prefabricated patterns* yang mencapai persentase penggunaannya hingga 18.10% atau 19 kali digunakan oleh para peserta didik. Penggunaan strategi ini dapat diperhatikan pada ujaran yang digunakan oleh peserta didik F14 berikut ini.

“*That’s correct*”

Peserta didik F14 menggunakan strategi ini saat rekan sejawatnya mampu menjawab soal latihan yang diberikan. Faktanya, peserta didik tersebut selalu menggunakan pola kalimat tersebut untuk menyatakan hal yang sama, padahal ujaran tersebut dapat diganti dengan beberapa kalimat, seperti “*that’s right*” atau “*I love your answer.*” Strategi ini digunakan oleh peserta didik untuk mempermudah apa yang ingin disampaikan karena kalimat tersebut sudah tersimpan di memori mereka.

Ketika seorang pembelajar bahasa Inggris mengalami kendala dalam menyampaikan maksud dari perkataannya, maka pembelajar tersebut cenderung menggunakan isyarat. Hal ini terbukti dari jumlah *nonlinguistic signals* yang digunakan oleh peserta didik. Terdapat 50 kali penggunaan strategi ini oleh peserta didik atau mencapai 47.62%. Hal ini didukung oleh cara peserta didik F17 ketika ingin menjelaskan pola kalimat afirmatif dari *present perfect tense* dengan menunjuk pola kalimat pada layar dan mengatakan “*that*”. Hal ini dilakukan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata maupun kalimat secara lisan.

Strategi kelima adalah *literal translation* yang mana penggunaannya sangat dipengaruhi oleh pola kalimat dari bahasa pertama peserta didik. Dalam penelitian ini, terdapat tujuh ujaran atau 6.67% yang tergolong strategi berkomunikasi ini. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dari ujaran yang digunakan oleh peserta didik F16.

“*It’s small*”

Peserta didik mencoba menerjemahkan kalimat “itu kecil” yang sering digunakan di kalangan mereka untuk merepresentasikan hal yang “mudah untuk dikerjakan”. Hal tersebut digunakan untuk mewakili “*it’s simple*”. Oleh sebab itu, peserta didik seharusnya menggunakan kata *simple* daripada *small* dilihat dari konteks penggunaan ujaran tersebut.

Selanjutnya, strategi berkomunikasi keenam yang digunakan oleh para peserta didik adalah *code switching*. Dalam ujaran beberapa peserta didik ditemukan penggunaan strategi ini sebesar 7.62% atau delapan ujaran. Berikut ini adalah contoh ujaran peserta didik F20 yang menggunakan strategi ini.

“*Present perfect tense is a combination of present and perfect dalam kurung finished*”

Dalam konteks ini, peserta didik mengalami kendala ketika tidak mengetahui bahasa Inggris dari “dalam kurung” sehingga mengalihkan ke frasa berbahasa Indonesia. Hal ini juga terjadi karena keterbatasan kosa kata yang seharusnya “*in brackets*” atau menggunakan kata “*or*” untuk memperjelas ujaran peserta didik tersebut.

Strategi berikut ini merupakan strategi yang paling sedikit ditemukan pada ujaran para peserta didik, yaitu *appeal for help*. Peserta didik F01 merupakan satu-satunya yang menggunakan strategi berkomunikasi ini yang dapat dilihat pada ujaran berikut ini.

“*What do you call ... ?*”

Peserta didik F01 terlihat kebingungan ketika harus menjelaskan dan menyebutkan “*interrogative sentence*” pada *future continuous tense*. Dari intonasi ujaran tersebut, peserta didik ini mencoba mengingat istilah “*interrogative sentence*” dan secara tidak langsung meminta bantuan rekan sejawat lainnya untuk menyebutkan istilah yang dimaksud.

Strategi berkomunikasi yang terakhir adalah *stalling or time-gaining strategies*. Strategi ini biasa digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris untuk mendapatkan waktu berpikir terkait apa yang harus dikatakan. Dalam penelitian ini, terdapat 11 ujaran yang termasuk dalam strategi berkomunikasi ini atau sebesar 10.48%. Salah satu peserta didik yang menggunakan strategi ini adalah peserta didik F19 seperti pada ujarannya berikut ini.

“*OK. Let’s see. Eee...*”

Dalam ujaran ini, peserta didik F19 terlihat memerlukan waktu untuk berpikir sebelum mengatakan sesuatu. Indikasinya terlihat pada penggunaan “*eee...*” yang mana digunakan untuk memberikan jeda pada peserta didik agar tidak salah memberikan *statement*. Hal ini pun terjadi karena peserta didik belum siap untuk mengatakan sesuatu secara langsung.

4. PENUTUP

Simpulan

Dalam belajar bahasa Inggris, terdapat keterampilan berbicara yang dipandang sebagai keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, keterampilan ini dapat dijadikan tolak ukur kompetensi berbahasa Inggris seseorang. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa

keterampilan berbicara peserta didik secara umum dapat digolongkan kedalam kategori baik karena lebih banyak menggunakan bahasa Inggris daripada kalimat dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam upaya mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka secara lisan, terdapat pula kendala-kendala yang harus dihadapi, seperti keterbatasan pemahaman kosakata dan tata bahasa. Oleh sebab itu, dalam upaya mengatasi kendala-kendala tersebut, peserta didik menggunakan delapan strategi berkomunikasi, seperti *message abandonment*, *approximation*, *prefabricated patterns*, *nonlinguistic signals*, *literal translation*, *code-switching*, *appeal for help* dan *stalling or time-gaining strategies*. Strategi berkomunikasi yang paling sering digunakan adalah *nonlinguistic signals* karena lebih mudah dan efektif digunakan untuk mengutarakan informasi yang dimaksud dan *appeal for help* menjadi strategi komunikasi yang paling jarang digunakan oleh peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas diharapkan peserta didik nantinya mendapatkan kesempatan lebih banyak dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan agar kemampuan berbahasanya menjadi lebih baik lagi, khususnya saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini juga dimaksudkan agar penggunaan strategi berkomunikasi dapat ditekan sehingga kepercayaan diri dan motivasi peserta didik meningkat, khususnya dalam mengasah keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bickman, Leonard dan Rog, Debra J. 2008. *Applied Research Design: A Practical Approach*. Diakses dari https://www.sagepub.com/sites/default/files/upm-binaries/23770_Ch1.pdf.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. Edisi ke-4. Universitas Cambridge: Longman.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michel. 1994. *Qualitative Data Analysis*. Edisi ke-2. Amerika Serikat: SAGE Publication, Inc.
- Richards, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. Amerika Serikat: Cambridge University Press.
- William, Jason. 2006. *Combining Communication Strategies and Vocabulary Development*. *The Internet TESL Journal*. Volume 12, Nomor 2. Diakses dari <http://iteslj.org/Techniques/Williams-CommunicationStrategies.html>.